

IMPLEMENTASI PROFIL PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 SAKTI

Cut Mardhatillah¹, Heri Fajri^{2*} Widia Munira

¹Pendidikan Sejarah,

²Pendidikan Sejarah, Jabal Ghafur-Sigli, Sigli

*Corresponding author: cmardhatillah@gmail.com, herifajriunigha@gmail.com, munirawidia@gmail.com

ABSTRACT

This study raises the following issues: 1) How is the implementation of the Pancasila Profile values in history learning? 2) How is the quality of student learning in history learning? 3) What are the obstacles faced by teachers in integrating Pancasila values in history learning? This study uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data collection was carried out using observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results of the study indicate that 1) The implementation of Pancasila values is greatly influenced by the approach and teaching style of each teacher. Some teachers maintain a conventional and textual approach, with a primary focus on memorization and discipline. 2) The quality of student learning in history learning is improved. Students feel more interested and enthusiastic about learning history when learning is packaged interactively, visually, and narratively. Media such as videos, historical stories, role-playing, and group discussions make the material easier to digest and enjoyable. 3) Obstacles faced by teachers include limited learning resources, especially those that are applicable and contextual. Limited learning time makes it difficult for teachers to balance the delivery of material with the instillation of noble values.

Keywords: *Pancasila Profile, History Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah 1) Bagaimanakah implementasi nilai-nilai Profil Pancasila dalam pembelajaran sejarah. 2) Bagaimakah kualitas belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah. 3) Bagaimanakah hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai pancasila dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi nilai-nilai Pancasila sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan gaya mengajar masing-masing guru. Sebagian guru mempertahankan pendekatan konvensional dan tekstual, dengan fokus utama pada hafalan dan disiplin. 2) Kualitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah siswa merasa lebih tertarik dan semangat belajar sejarah ketika pembelajaran dikemas secara interaktif, visual, dan naratif. Media seperti video, cerita sejarah, permainan peran, dan diskusi kelompok membuat materi lebih mudah

dicerna dan menyenangkan. 3) Hambatan yang dihadapi oleh guru diantaranya adalah keterbatasan sumber belajar, terutama yang aplikatif dan kontekstual. Keterbatasan waktu pembelajaran, yang membuat guru kesulitan menyeimbangkan penyampaian materi dengan penanaman nilai-nilai luhur.

Kata kunci: Profil Pancasila, Pembelajaran Sejarah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen vital dalam kehidupan dan dapat mengubah kehidupan manusia dalam berbagai hal. Salah satunya adalah pergeseran kelas sosial masyarakat yang menuntut adanya pemerataan dan kesetaraan akses pendidikan. Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Proses pembelajaran ini merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang menonjolkan proses dan hasil serta menilai kemajuan pembelajaran (Susanti, 2020).

Menurut ayat II pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi untuk meningkatkan pengembangan keterampilan dan membentuk karakter moral serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan warga negaranya. Mata kuliah sejarah berperan dalam proses ini dengan membantu membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Terutama karena ruang dan signifikansinya untuk belajar dari perspektif sejarah serta cita-cita yang terkandung dalam Pancasila melalui proses pembelajaran sejarah yang sesungguhnya. Guru harus mahir menggunakan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dan didukung oleh penggunaan teknik, media, dan penilaian yang relevan ketika menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa sesuai dengan standar proses pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pembelajaran sejarah merupakan serangkaian latihan yang dirancang untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik agar memperoleh informasi sejarah dan menghayati prinsip-prinsip sejarah dan kemanusiaan. Selain untuk menumbuhkan kesadaran akan kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sebagai tanda respons bangsa terhadap ancaman terhadap integrasi nasional, pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi materi pendidikan dasar dalam pembentukan dan pengembangan budaya Indonesia di masa mendatang (Permana, 2015).

Melalui proses pendidikan, anak-anak diajarkan nilai-nilai Pancasila, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membantu mereka memahami kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran dipandang sangat "penting" bagi peserta didik yang menjadi panutan bagi generasi muda dengan membantu mereka dalam menegakkan prinsip-prinsip moral dan norma-norma berbasis karakter.

Mayoritas guru dalam praktik mengajar sejarah cenderung mengajarkan konten secara psikologis daripada mendengarkan langsung nilai-nilai Pancasila, menurut temuan awal yang

dilakukan di SMAN 1 Sakti. Menguasai konten faktual dan kronologis, seperti peristiwa sejarah, adalah tujuan utama pembelajaran; penerapan cita-cita Pancasila dalam latar sejarah biasanya tidak tercakup. Selain itu, siswa tampaknya kurang terlibat dalam percakapan mengenai nilai-nilai Pancasila yang melekat pada setiap peristiwa sejarah yang telah mereka pelajari. Lebih jauh, meskipun masih sedikit pembicaraan tentang Pancasila di kelas sejarah, pengajaran nilai-nilai Pancasila biasanya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kelas pendidikan sosial. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih terorganisasi untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua aspek pengajaran sejarah untuk membantu siswa memahami dan menggunakan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengamati, mencermati, serta untuk mengetahui implementasi profil Pancasila dalam pembelajaran sejarah maka dalam penelitian skripsi ini mengambil judul “Implementasi Profil Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sakti”. Judul ini sekaligus menjadi judul skripsi sebagai salah satu karya tulis ilmiah mahasiswa pada tahap akhir sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu pada FKIP Sejarah Universitas Jabal Ghafur Sigli.

2. Kajian Teoritis

Hakikat Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan implementasi sebagai penerapan dan pelaksanaan. Proses mewujudkan suatu rencana atau konsep menjadi tindakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah implementasi (Darmadi, 2020). Menurut Jasindkk. (2021), implementasi diartikan sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak positif berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, atau nilai dan sikap. Pendapat Mulyasa mendukung definisi tersebut.

Menurut pendapat para ahli di atas, implementasi merupakan salah satu unsur pokok yang menjadi inti dari suatu strategi kebijakan, yaitu sarana pencapaian tujuan dengan infrastruktur tertentu dan disesuaikan dengan perencanaan waktu tertentu. Secara sederhana, implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang berupaya melaksanakan strategi implementasi dengan cara melaksanakan rencana implementasi melalui berbagai program.

Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak, Profil Siswa Pancasila secara lengkap dijabarkan sebagai salah satu syarat kelulusan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila bagi peserta didik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, sekaligus menunjukkan dampak karakter kompetensi yang harus dicapai (Kemendikbud, 2021).

Sebagai hasil sampingan dari pembelajaran interdisipliner, Profil Siswa Pancasila bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik di sekolah. Proyek penguatan Profil Siswa Pancasila merupakan kegiatan ko-

kurikuler yang dibuat untuk meningkatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Siswa Pancasila yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M.2922 (Sufyadi dkk., 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), Profil Pelajar Pancasila disusun untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang karakter atau kompetensi ideal sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks pertanyaan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengacu pada tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan bangsa Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila disusun untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan setiap fase pembelajaran difokuskan pada pembinaan profil pelajar pancasila.

Profil Pelajar Pancasila, diharapkan mencerminkan kemampuan pelajar Indonesia yang untuk memiliki keterampilan global serta dapat bertindak dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam diri pelajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nadiem Anwar Makarim dalam laporan (Kemendikbud Ristek, 2021), penguatan pendidikan karakter bagi siswa dilakukan dengan berbagai kebijakan yang dititikberatkan pada pencapaian tujuan Profil Pelajar Pancasila. Dengan singkat, Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman karakter dan keterampilan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa melalui kebijakan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler (Supriyati dkk, 2023).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Peserta didik Indonesia diharapkan dapat meniru akhlak mulia dan memiliki rasa percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik Indonesia perlu menghargai sifat-sifat Tuhan, beriman kepada-Nya, dan memandang-Nya sebagai pusat segala sesuatu (Andriani & Hapisah, 2022). Oleh karena itu, dimensi ini sangat menekankan pada pembinaan peserta didik Indonesia yang memiliki akhlak mulia, memiliki keyakinan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama atau kepercayaannya masing-masing dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agama menjadi landasan utama dalam menjalankan ajaran agama dan hukum-hukum kehidupan.

Keragaman suku, bahasa, agama, kepercayaan, serta kelompok identitas dan strata sosial yang berbeda, seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi, semuanya melimpah di Indonesia (Andriani & Hapisah, 2022). Dengan demikian, dimensi ini memberi penekanan kuat pada inisiatif untuk mengembangkan siswa Indonesia yang terbuka terhadap berbagai budaya sambil tetap menghargai budaya mereka sendiri.

Keterampilan kolaborasi, atau kemampuan untuk bekerja sama dengan sukarela, sangat penting bagi siswa Indonesia (Sulastri et al., 2022). Oleh karena itu, komponen ini memberi penekanan kuat pada pengembangan siswa yang menghargai kerja sama tim agar tugas mereka lebih mudah diselesaikan dan meningkatkan ikatan sosial di antara orang Indonesia.

Pembelajaran Sejarah

Menurut Pane & Dasopang (2017) dalam Meihan et al. (2020), pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan lingkungan bagi peserta didik agar memotivasi dan menggugah peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sagala, 2013:61) yang menyatakan bahwa kunci untuk menilai efektivitas pendidikan adalah pembelajaran, yaitu suatu proses yang menerapkan ide dan konsep pendidikan. Salah satu cara untuk mengonseptualisasikan pembelajaran adalah sebagai suatu hubungan interaktif dua arah, di mana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri dan guru berperan sebagai pendidik dengan menyediakan materi.

Kemudian menurut Hernawan (2013), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi interaktif yang terjadi antara peserta didik dengan teman sebayanya atau antara guru dengan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui komunikasi interaktif, yaitu suatu bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disetujui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, menurut Poerwandinata (2003) yang dikutip dalam Suryaningrat (2019), istilah "sejarah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada tiga konsep utama: 1) hubungan dengan sastra dan silsilah kuno; 2) mengacu pada peristiwa dan kejadian sejarah; dan 3) meringkas informasi, cerita, dan pengetahuan tentang peristiwa dan kejadian sejarah. Menurut (Agung & Wahyuni 2013), sejarah adalah bidang studi yang menyajikan informasi, nilai, dan sifat karakter tentang bagaimana masyarakat Indonesia dan dunia telah berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian yang dilakukan di luar laboratorium atau tempat yang diatur dengan ketat dikenal sebagai penelitian lapangan. Jenis penelitian ini memerlukan pengumpulan informasi langsung dari tempat atau topik penelitian. Banyak bidang akademik, seperti ilmu sosial, ilmu alam, geografi, dan antropologi, sering menggunakan penelitian lapangan. Manfaat utama penelitian lapangan adalah kapasitasnya untuk menawarkan wawasan yang komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, serta kesempatan bagi peneliti untuk secara langsung melihat dan memahami peristiwa yang kompleks (Arofah, 2018).

Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sakti, yang memiliki total 536 siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti memilih 30 siswa dari kelas X-1 di SMAN 1 Sakti. Kelas X-1 dipilih karena dianggap representatif dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan tujuan penelitian. Lebih jauh, dimaksudkan bahwa pengambilan sampel ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik museum berfungsi sebagai alat pengajaran untuk membantu siswa lebih memahami sejarah dan konten terkait budaya.

Adapun waktu penelitian dijalankan pada siang hari dengan pelaksanaan selama 6 bulan mendatang usai setelah diberikan SK judul karya tulis ilmiah dengan mekanisme dan prosedur yang berlaku.

Sumber Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh dari dua data, yaitu data primer dan sekunder: Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli. Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, observasi, wawancara dan lain-lain (Sugiyono, 2019). Sumber data yang dimaksud adalah guru Sejarah dan siswa. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah dari hasil observasi di lokasi sekolah dengan guru Sejarah dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan guru Sejarah, kepala sekolah SMAN 1 Keumala, dan siswa secara tatap muka serta dokumentasi berupa gambar, atau bukti dokumentasi wawancara.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, data sekunder biasanya berupa bukti-bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip dokumen digital maupun non digital. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor-kantor yang berupa laporan, profil, buku petunjuk, atau perpustakaan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai data sekunder seperti dokumen-dokumen tentang profil sekolah, baik sejarah maupun kegiatannya serta buku-buku yang mendukung penelitian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang relevan dalam penelitian ini adalah:

Observasi, Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap topik atau peristiwa yang diteliti adalah observasi. Dalam melakukan observasi, peneliti secara aktif memantau dan mendokumentasikan interaksi, perilaku, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan yang diteliti (Evitasari, 2023).

Wawancara, Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian melalui suatu peristiwa atau proses interaksi antara peneliti dengan narasumber melalui komunikasi langsung atau bertanya langsung kepada suatu objek yang diteliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Menurut Gunawan (2020), ada tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terencana-terstruktur, wawancara terencana-tidak terstruktur, dan wawancara bebas. Untuk memperoleh informasi yang andal dan sah, penulis mengantisipasi penggunaan strategi ini untuk memperoleh tanggapan yang langsung, jujur, dan akurat serta informasi yang komprehensif tentang objek penelitian.

Dokumentasi, Salah satu teknik pengumpulan data kualitatif adalah dokumentasi, yaitu dengan melihat atau mengevaluasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan isu yang dikemukakan oleh subjek atau orang lain. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa studi dokumen

merupakan pelengkap dari teknik penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara. Dengan memasukkan atau memanfaatkan studi dokumen ini dalam penelitian kualitatifnya, maka akan semakin meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Kuesioner merupakan salah satu alat penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis, menurut Sugiyono (2017). Untuk memperoleh informasi dari orang atau kelompok tertentu, kuesioner biasanya memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara metodis untuk memperoleh pendapat, sikap, persepsi, atau keterangan lainnya. Sugiyono mendefinisikan kuesioner sebagai suatu metode pengumpulan data yang mana partisipan diberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk diisi. Kuesioner terbuka memungkinkan responden untuk memberikan jawaban secara bebas, sedangkan kuesioner tertutup mengharuskan responden untuk memilih dari jawaban yang telah disediakan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini akan dikirimkan kepada siswa kelas X-1 SMAN 1 Sakti sebagai bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 1 Sakti merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie, Aceh. SMAN 1 Sakti berdiri pada tanggal 15 Mei 1977 dengan SK Pendirian Nomor 420.C/SMA/V/1977 yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 536 siswa ini dibimbing oleh 41 orang guru yang merupakan tenaga profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMAN 1 Sakti saat ini adalah Muslem. Sedangkan operator yang bertugas adalah Evi Maiyanti. Dengan adanya SMAN 1 Sakti diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Kepemimpinan sekolah saat ini dijabat oleh Muslem sebagai Kepala Sekolah, sedangkan tugas administratif dan teknis operator diemban oleh Evi Maiyanti. Keberadaan SMAN 1 Sakti diharapkan dapat menjadi pilar penting dalam upaya mencerdaskan generasi muda khususnya di wilayah Kecamatan Sakti dan sekitarnya. Setelah memaparkan latar belakang dan sejarah singkat sekolah ini, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan secara rinci data jumlah pendidik, jumlah siswa, dan kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di SMAN 1 Sakti.

1. Implementasi Nilai-Nilai Profil Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sakti pada Kelas X

Wawancara dengan guru di SMAN 1 Sakti yang bernama Ibu Mahdalena selaku guru Sejarah, adapun hasil wawancara tentang Implementasi Nilai-Nilai Profil Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sakti pada Kelas X adalah sebagai berikut: "Saya selalu menekankan bahwa sejarah bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi juga cerminan nilai-nilai. Misalnya, ketika membahas perjuangan tokoh seperti Cut Nyak Dhien, saya mengaitkan keberanian dan keikhlasannya dengan nilai keimanan yang kuat kepada Tuhan. Saya juga

mengajak siswa merenungkan bagaimana keimanan bisa menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Saya mengangkat kisah-kisah tokoh dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari berbagai suku dan agama. Saya tekankan bahwa sejarah Indonesia dibangun dari keberagaman. Dengan berdiskusi dan membuat perbandingan antar tokoh, siswa belajar bahwa keberagaman bukanlah penghalang, tapi kekuatan”. Dari wawancara dengan Ibu Mahdalena, dapat disimpulkan bahwa Ibu Mahdalena menerapkan pendekatan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter, pengembangan pemikiran kritis, dan kreativitas siswa. Nilai-nilai keimanan dan akhlak tokoh sejarah diperkenalkan melalui refleksi dan penekanan pada sisi moral perjuangan mereka. Wawancara dengan guru di SMAN 1 Sakti yang bernama Bapak Mustafa selaku guru Sejarah, adapun hasil wawancara tentang Implementasi Nilai-Nilai Profil Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sakti pada Kelas X adalah sebagai berikut: “Saya sampaikan sebagaimana mestinya berdasarkan buku teks. Saya baca, siswa mencatat. Tidak perlu macam-macam metode, karena sejarah itu harus dihafal. Siapa yang hafal, dia yang paham. Saya jarang memberi ruang untuk diskusi karena siswa belum cukup ilmu untuk mendebat sejarah. Lagi pula, diskusi sering membuat kelas jadi tidak fokus. Yang penting mereka bisa menjawab soal dengan benar di ujian. Saya anggap itu menguji kewenangan guru. Kalau terlalu kritis, biasanya saya arahkan kembali ke buku. Tidak semua pendapat siswa perlu ditanggapi, apalagi kalau menyimpang dari versi sejarah yang baku. Saya lebih suka memberi tugas rangkuman atau menjawab soal dari buku. Proyek seperti video atau drama terlalu memakan waktu dan kadang membuat siswa lupa inti materi. Belajar sejarah tidak perlu main-main. Tujuannya ya supaya mereka tahu peristiwa penting dan tidak melupakan jasa pahlawan. Bukan untuk diperdebatkan atau dikaitkan dengan zaman sekarang. Selama mereka bisa menjawab soal dengan struktur yang sesuai kunci jawaban, itu cukup. Analisis bebas sering malah membuat nilai mereka jadi tidak konsisten. Saya tidak terlalu bergantung pada teknologi. Sejarah itu bisa diajarkan dengan papan tulis dan buku. Terlalu banyak pakai teknologi kadang malah bikin siswa tidak serius”. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mustafa, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar Bapak Mustafa sangat konvensional, tekstual, dan otoritatif. Ia menempatkan sejarah sebagai pelajaran hafalan yang harus dikuasai secara ketat berdasarkan buku teks. Partisipasi siswa, kreativitas, serta diskusi kritis cenderung diabaikan demi menjaga kendali kelas dan memastikan ketertiban.

2. Kualitas Belajar Siswa Pembelajaran Sejarah pada SMAN 1 Sakti pada Kelas X

Wawancara dengan siswa di SMAN 1 Sakti yang bernama Putri Lianda selaku siswi, adapun hasil wawancara tentang Kualitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah pada SMAN 1 Sakti pada Kelas X adalah sebagai berikut sesuai dengan arahan dan pertanyaan dari Instrumen Penelitian Lapangan: “Saya merasa semangat belajar sejarah kalau materinya menarik dan nggak cuma hafalan,” ujar Putri. “Saya suka cerita-cerita sejarah yang hidup dan inspiratif. Tapi kalau isinya cuma tahun dan nama tokoh tanpa penjelasan yang jelas, saya jadi kurang semangat. Pernah,

apalagi kalau topiknya bikin penasaran. Saya suka sejarah dunia, misalnya tentang Perang Dunia II. Saya sering cari videonya di YouTube atau TikTok yang edukatif, kadang juga baca artikel di internet. Saya kadang-kadang jawab pertanyaan kalau saya yakin. Tapi sering juga saya diam karena takut salah. Suasana kelas juga berpengaruh banget ke keberanian saya buat tanya atau jawab. Kalau penyampaiannya kreatif dan interaktif, pelajaran sejarah bisa seru banget. Tapi kalau cuma ceramah terus, jujur aja, saya jadi bosan dan ngantuk. Pernah. Saya pikir semangat perjuangan di masa lalu itu masih relevan sekarang. Contohnya, saya lihat perjuangan pahlawan dulu mirip sama semangat mahasiswa yang demo buat perubahan. Saya sering kerja kelompok sama teman-teman. Belajarnya jadi lebih ringan dan seru. Tapi nggak semua anggota kelompok aktif sih, kadang ada yang cuma ikut aja”. Dari wawancara bersama Putri Lianda, dapat disimpulkan bahwa siswa akan lebih tertarik pada pelajaran sejarah jika metode pengajarannya kreatif, visual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Putri menunjukkan adanya ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap sejarah, terutama jika disampaikan melalui media digital atau cerita yang menghidupkan peristiwa masa lalu.

3. Hambatan yang Dihadapi Oleh Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sakti pada Kelas X

Wawancara dengan pendidik pertama di SMAN 1 Sakti yang bernama Ibu Nurbaidah selaku guru Akidah Akhlak, adapun hasil wawancara tentang Hambatan yang Dihadapi Oleh Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sakti pada Kelas X adalah sebagai berikut: “Secara umum saya bisa menyusun RPP yang mengandung nilai-nilai Pancasila, tapi tantangannya ada pada merumuskan indikator dan kegiatan pembelajaran yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai itu. Misalnya, bagaimana mengemas nilai keadilan sosial atau musyawarah dalam konteks peristiwa sejarah yang relevan. Saya memahami bahwa integrasi ini bukan hanya menyebutkan sila-silanya, tetapi menyentuh sikap dan nilai yang terkandung. Namun kadang membingungkan saat harus membedakan antara nilai yang mirip, seperti antara kemanusiaan dan keadilan sosial. Sumber belajar masih terbatas. Buku teks kadang hanya menyebutkan nilai secara eksplisit, tapi tidak banyak contoh aplikatif. Saya harus mencari sendiri tambahan referensi atau membuat kegiatan yang relevan, jelas Ibu Nurbaidah. Sejujurnya waktu sering menjadi kendala. Materi sejarah itu cukup padat, dan jika ingin menanamkan nilai secara mendalam, tentu butuh ruang untuk diskusi, refleksi, atau studi kasus. Kadang saya harus memilih fokus antara keduanya. Dari pihak sekolah sudah ada arahan umum, tapi belum ada pembinaan khusus. Diskusi antar guru juga masih minim soal ini. Saya berharap ada forum atau pelatihan bersama supaya implementasinya bisa lebih menyeluruh. Respons siswa cukup baik, terutama jika nilai-nilai itu dikaitkan dengan kejadian nyata atau masalah sosial saat ini. Mereka lebih mudah memahami dan merespon saat saya ajak diskusi tentang isu yang dekat dengan kehidupan mereka. Ya, ini bagian yang paling sulit. Mengukur pemahaman masih bisa lewat tes atau diskusi, tapi mengukur penghayatan nilai itu lebih abstrak. Saya biasanya melihat dari cara siswa merespon

pertanyaan terbuka atau dari sikap mereka dalam kerja kelompok”. Dari wawancara dengan Ibu Nurbaidah, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sejarah dipahami sebagai proses menanamkan sikap dan nilai luhur bangsa, bukan sekadar penyebutan formal lima sila. Ibu Nurbaidah menyadari pentingnya proses ini, namun menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal perancangan kegiatan pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, dan waktu yang sempit.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan gaya mengajar masing-masing guru. Sebagian guru mempertahankan pendekatan konvensional dan tekstual, dengan fokus utama pada hafalan dan disiplin. Ada guru yang meminimalkan diskusi dan kreativitas, menempatkan sejarah sebagai penguasaan fakta semata. Nilai-nilai Pancasila berhasil ditanamkan lebih efektif jika guru mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, membangun ruang dialog, dan memberikan proyek-proyek kreatif yang merangsang pemahaman dan penghayatan siswa.

Kualitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah siswa merasa lebih tertarik dan semangat belajar sejarah ketika pembelajaran dikemas secara interaktif, visual, dan naratif. Media seperti video, cerita sejarah, permainan peran, dan diskusi kelompok membuat materi lebih mudah dicerna dan menyenangkan. Siswa menunjukkan kecenderungan belajar mandiri melalui *platform digital* seperti *YouTube* atau media sosial edukatif, terutama ketika topik terasa relevan. Tantangan yang sering dihadapi siswa adalah menghafal tahun, tokoh, dan istilah asing, serta kurangnya keberanian bertanya dalam suasana kelas yang terlalu formal.

Hambatan yang dihadapi oleh guru diantaranya adalah keterbatasan sumber belajar, terutama yang aplikatif dan kontekstual. Keterbatasan waktu pembelajaran, yang membuat guru kesulitan menyeimbangkan penyampaian materi dengan penanaman nilai-nilai luhur. Minimnya pelatihan atau dukungan dari institusi sekolah dalam penguatan implementasi Profil Pelajar Pancasila secara sistematis. Tantangan dalam evaluasi, di mana penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sulit diukur hanya dengan tes tertulis. Namun, ada sebagian pendidik menerapkan pentingnya keberanian guru dalam melampaui teks buku, menghidupkan sejarah sebagai alat pembebasan dan pencerdasan bangsa, bukan sekadar ujian.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Suryosubroto, B. (2001). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung & Wahyuni, (2013). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Andriani, L., & Hapisah, H. (2022). Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2),
- Daniel, R., & Budi, A. (2018). *Desain dan Inovasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, H. (2020). *Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, N. A., & Wulandari, T. (2023). Penerapan Profil Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Karakter*, 7(1).
- Djamaluddin, R., & Wardana, Y. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Sejarah. *Jurnal Edukasi Sejarah*, 11(3).
- Evitasari, R., dkk. (n.d.). Teknik Observasi dalam Penelitian Pendidikan. *Prosiding Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Fattah, N. (2020). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunawan, I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jasin, A., dkk. (2021). *Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemendikbud. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krisnaldi, A. (2015). *Menggali Kearifan Lokal dalam Sejarah Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Sejarah.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Maduki, M., dkk. (2017). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meihan, L. (2020). Konsep Pembelajaran Sejarah yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nusantara*, 5 (2).

- Miftah Ilma, N. (2024). Karakteristik Pembelajaran Sejarah Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sejarah*, 8 (1).
- Mulyasa. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurochim. (2013). *Teori dan Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Poerwandinata, S. (2003). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Arofah, A. (2018). Penelitian Lapangan dalam Studi Sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 6 (1).
- Rahimi, M. (2023). Teknik Sampling dan Populasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi dan Statistika*, 11 (2).
- Rosad, S. (2019). *Implementasi Kebijakan Publik: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, D. (2022). Implementasi Profil Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (2).
- Sjamsudin, H. (2007). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati, E., dkk. (2023). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sufyadi, U., dkk. (2021). *Panduan Kurikulum Merdeka: Penerapan Profil Pelajar Pancasila*. Bandung: CV Edukita.
- Sulastri, S., dkk. (2022). Gotong Royong dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 9 (1).

- Sumarno, D. (2021). Menumbuhkan Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 6 (1).
- Suryaningrat, D. (2019). *Sejarah Indonesia dalam Perspektif Multikultural*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanti, S. (2020). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Sejarah Hindu Budha. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Suyitno, I. (2021). Pendidikan Karakter melalui Sejarah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13 (2).
- Telaah Dokumentasi. (2025). *Profil dan Akreditasi Sekolah SMAN 1 Sakti*. Pidie: SMAN 1 Sakti.
- Widija, A. (2017). Sejarah sebagai Ilmu dan Cerminan Nilai. Dalam Zahro & Marjono. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sejarah*, 4 (1).
- Zahro, S., & Marjono, H. (2017). Tujuan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora*, 6 (2).